BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fokus sasaran pendidikan pada jenjang SMLB bagi anak tunagrahita dititikberatkan pada kecakapan vokasional. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka mengalami kelemahan pada hal-hal yang bersifat akademik (Rochyadi & Alimin, 2005: 42). Tujuan dari sasaran pendidikan tersebut agar mereka dapat hidup mandiri.

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa sebagian besar anak tunagrahita yang menempuh pendidikan vokasional di SMLB tidak mendapatkan kesempatan bekerja. Sebagaimana yang diungkapkan Alimin (2008) yang menyatakan bahwa

> Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa individu tunagrahita yang telah menyelesaikan pendidikan dari Sekolah Luar Biasa, pada umumnya belum menunjukkan **perkembangan** yang diharapkan. Sebagai contoh seorang individu tunagrahita yang telah selesai mengikuti program pendidikan selama 12 tahun, ternyata masih belum bisa mandiri, masih belum memiliki keterampilan untuk mengurus diri dan masih mengalami ketergantungan kepada orang tuanya atau saudaranya yang cukup tinggi. Maka dari itu ada kesan bahwa pendidikan yang telah diikuti sekian lama itu sepertinya tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap kehidupan individu tunagrahita.

Tetapi segelintir tunagrahita masih dapat melakukan pekerjaan. Salah satu diantaranya adalah yang diteliti oleh Jungjunan. Jungjunan (2009: 75) menyimpulkan tunagrahita “X” hampir jarang melakukan kesalahan kerja dan kinerja “X” tidak berbeda dibandingkan dengan rekan-rekan kerja lainnya yang tidak memiliki hambatan kecerdasan.

Contoh lain yaitu menurut penelitian Charles (dalam Soendari dan Widari, 2009: 2) dikatakan bahwa sebagian besar dari tunagrahita yang memiliki IQ di bawah 70 (dari 151 orang tunagrahita) yang sudah berusia 42 tahun dapat hidup mandiri. 6% diantaranya bekerja di instansi/lembaga. Sebagian pekerjaannya adalah sebagai buruh, dan sebagian kecil diantara mereka menjadi pekerja-pekerja yang tingkatannya lebih tinggi. Sebagian besar dari mereka menikah dan mempunyai anak, serta sebagian dari mereka dapat membeli rumah sendiri. Hal ini membuktikan bahwa tunagrahita dapat melakukan *adaptive behavior* (tingkah laku adaptif) khususnya dalam kemampuan kerja. Data ini menepis anggapan bahwa tunagrahita akan selalu tergantung kepada orang lain sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, seorang tunagrahita jika mendapatkan pembelajaran dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, potensi dan minatnya masih sangat mungkin untuk dapat bekerja seperti orang pada umumnya.

Proses pembelajaran dan pelatihan merupakan implementasi dari perencanaan program pembelajaran (kurikulum) yang dibuat oleh guru di sekolah. Mumpuniarti (2007: 3) menyebutkan bahwa salah satu hal yang menjadi penyebab tidak dapat bekerjanya sebagian besar anak tunagrahita setelah lulus dari sekolah adalah karena kurikulum/program pendidikan vokasional yang sesuai bagi tunagrahita belum diketemukan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa kurikulum yang dibuat harus disesuaikan dengan tugas perkembangan siswa, terlebih lagi kurikulum/program pendidikan vokasional bagi tunagrahita. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan intelegensia dan perilaku adaptif. Sehingga kurikulum yang dibuat harus betul-betul memperhatikan hambatan, kebutuhan dan tugas perkembangan mereka.

Di sisi lain sebuah kurikulum, terutama kurikulum keterampilan vokasional, harus memenuhi tuntutan kebutuhan kompetensi di dunia kerja. Hal ini diungkapkan oleh Mumpuniarti, Hermanto dan Sukinah (2007: 38) bahwa proses pembelajaran yang tepat guna dengan proses dunia kerja belum dapat dilakukan secara penuh oleh suatu SLB Negeri di Yogyakarta.

Idealnya suatu kurikulum program pendidikan vokasional yang dirancang oleh guru perlu memperhatikan tugas perkembangan yang telah dan yang akan dicapai siswa pada usia tertentu. Kompetensi yang dihasilkan dari pembelajaran pun perlu mengacu pada kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja. Karena itu adalah penting untuk diperhatikan bahwa keterampilan yang dipelajari dan dilatihkan di kelas disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, potensi, minat dan perilaku siswa. Seiring dengan itu, materi yang disampaikan kepada siswa diberikan dengan tujuan agar siswa dapat menguasai materi yang dipelajari dan dilatihkan, sehingga mereka memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan kompetensi di perusahaan-perusahaan.

Dengan melihat pentingnya kesesuaian antara ketiga unsur yaitu kurikulum/program keterampilan vokasional dengan tugas perkembangan anak tunagrahita dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja di masa sekarang dan di masa yang akan datang, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Kesesuaian Kurikulum Keterampilan Vokasional dengan Tugas Perkembangan dan Tuntutan Kompetensi Dunia Kerja Pada Anak Tunagrahita Sedang"**. Pengkhususan terhadap ATG sedang adalah karena

tingkat adaptasi tingkah laku dan kemampuan berpikir mereka yang lebih rendah dari ATG ringan membuat hambatan yang mereka hadapi menjadi lebih banyak.

B. Fokus Kajian Penelitian

Masalah yang akan diteliti di dalam tesis ini adalah kurikulum/program pendidikan keterampilan vokasional yang diberikan kepada para siswa tunagrahita sedang di SLB C "X" tingkat SMLB dilihat dari sudut pandang kesesuaiannya dengan tugas perkembangan tunagrahita sedang usia 18 s.d 20 tahun dan tuntutan kompetensi di dunia kerja. Jenjang ini dipilih karena porsi jam pelajaran untuk mata pelajaran keterampilan vokasional adalah yang terbanyak dibandingkan dengan jenjang di bawahnya (SLTP dan SD) dan karena belum ada jenjang resmi bagi siswa tunagrahita untuk melanjutkan ke tingkat pelatihan/rehabilitasi keterampilan vokasional yang lebih tinggi.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah kurikulum keterampilan vokasional yang dilaksanakan di SLB C "X" sudah sesuai dengan tugas perkembangan anak-anak tunagrahita sedang usia 18 s.d 20 dan tuntutan kompetensi yang disyaratkan di dunia kerja?"

Pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kurikulum keterampilan vokasional di SLB C "X" bagi siswa tunagrahita sedang satuan pendidikan SLTA?
2. Bagaimana tugas perkembangan anak tunagrahita sedang di SLB C "X"?
3. Bagaimana tuntutan kompetensi keterampilan vokasional anak tunagrahita di dunia kerja?

4. Bagaimana kondisi kesesuaian antara kurikulum/program pendidikan keterampilan vokasional dengan tugas perkembangan dan tuntutan kompetensi dunia kerja bagi ATG sedang di SLB C “X”?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kurikulum keterampilan vokasional di SLB C “X” bagi siswa tunagrahita satuan pendidikan SLTA (SMLB).
2. Mengetahui tugas perkembangan anak tunagrahita sedang di SLB C “X”.
3. Mengetahui tuntutan kompetensi keterampilan vokasional anak tunagrahita di dunia kerja di masa sekarang dan masa yang akan datang.
4. Mengetahui kondisi kesesuaian antara kurikulum/program pendidikan keterampilan vokasional dengan tugas perkembangan dan tuntutan kompetensi ATG sedang di SLB C “X”.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam segi praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah, guru, orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan program pendidikan keterampilan vokasional bagi anak-anak tunagrahita, khususnya tunagrahita sedang. Sehingga keterampilan vokasional yang diajarkan kepada anak-anak tunagrahita betul-betul bermanfaat bagi mereka untuk menjadi seorang

warga negara yang mendapatkan haknya dalam memperoleh pekerjaan di masyarakat.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap terhadap bahasan tentang pendidikan keterampilan vokasional yang diberikan kepada tunagrahita. Penjelasan pada latar belakang telah menguraikan bahwa perencanaan program pendidikan vokasional bagi tunagrahita belum mencapai hasil yang diharapkan karena sampai saat ini pembinaan kemampuan vokasional tunagrahita belum dikelola dengan baik, sehingga usaha itu menjadi belum tepat guna dan belum tepat sasaran. Bentuk managemen yang seharusnya diusahakan oleh sekolah khusus tunagrahita itu adalah melalui cara bekerja sama dengan orang tua, lembaga masyarakat penyedia layanan kerja, dan tenaga profesi lainnya sejak saat perencaanaan jenis vokasional yang akan dibina, sumber daya yang dapat digunakan, penahapan di dalam pembinaannya; pasaran kerja yang akan dituju dengan jenis vokasional tersebut; pola pelaksanaan di dalam pembinaan; serta evaluasi keberhasilannya.

F. Konsep Kesesuaian Kurikulum Pendidikan Keterampilan Vokasional dengan Tugas Perkembangan dan Tuntutan Kompetensi di Dunia Kerja bagi ATG Sedang

Anak tunagrahita berhambatan dalam hal-hal akademik dan tingkah laku. Pendidikan yang diberikan kepada mereka adalah yang sesuai dengan kemampuan akademik dan melatih perilaku adaptif mereka. Muatan keterampilan vokasional mendapatkan porsi besar di dalam kurikulum untuk satuan pendidikan SMALB

tunagrahita, yaitu sekitar 60%. Hal ini tertuang dalam struktur kurikulum SMALB Tunagrahita Ringan, Sedang, Tunadaksa Sedang dan Tunaganda (Depdiknas, 2006:48). Dengan alasan ini maka peneliti memberi nama pada kurikulum SMALB bagi Tunagrahita sebagai Kurikulum Keterampilan Vokasional.

Pendidikan akademik yang diberikan bertujuan fungsional. Artinya pendidikan akademik tetap diperlukan justru untuk mendukung kebutuhan dan kegiatan yang mereka jalani sehari-hari. Bagi anak yang sama sekali tidak dapat membaca huruf, kemampuan membaca yang diajarkan kepada mereka lebih ditujukan agar mereka dapat membaca simbol, seperti memahami tanda bahaya (bahan/material yang mematikan [☠] atau material mengandung bahan berbahaya [✖]), tanda larangan seperti dilarang merokok [🚭], simbol untuk ruangan khusus bagi perempuan [🚺] atau khusus untuk laki-laki [🚹] yang berlaku di WC, tempat sholat, ruang ganti pakaian dsb atau lampu hijau pada rambu lalu lintas untuk menyeberang jalan dan sebagainya. Demikian pula dalam hal berhitung, kemampuan mereka yang terbatas masih dapat dimanfaatkan untuk mengurutkan prosedur kerja yang sederhana, sehingga mereka bisa membedakan mana yang awal, mana urutan kedua dan selanjutnya. Melalui latihan yang bertahap, perlahan, dan konsisten, kemampuan akademik yang terbatas itupun berguna untuk menanamkan perilaku adaptif kepada mereka. Memahami urutan usia, patuh kepada orang yang lebih tua, saling menghargai kepada yang seusia, dan sayang kepada orang yang lebih muda. Nilai-nilai ini harus ditanamkan kepada mereka secara bertahap sejak mereka masih kecil atau baru masuk sekolah hingga tertanam sebagai tingkah laku.

Dari hal di atas tampak bahwa keterampilan akademik tetap diperlukan oleh tunagrahita untuk tujuan pendukung bagi keterampilan menolong diri dan kemandirian peserta didik. Dan dasar inilah yang akan dijadikan bekal untuk keterampilan vokasional. Dengan kata lain, bahwa keterampilan akademik yang fungsional tetap diperlukan sebagai pendukung fokus kurikulum di SMALB bagi tunagrahita, yaitu keterampilan vokasional.

Dengan kondisi anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan lebih berat dibandingkan anak tunagrahita ringan, maka kurikulum yang dirancang bagi mereka betul-betul mengacu pada tugas perkembangan. Dan kurikulum pun dirancang untuk mencapai tugas perkembangan yang dapat dicapai oleh anak tunagrahita sedang.

Di sisi lain, dengan diajarkannya keterampilan vokasional berarti bahwa anak tunagrahita sedang itu sedang dipersiapkan untuk memperoleh pekerjaan di masyarakat. Karena itu kompetensi yang diharapkan di masyarakat itu juga harus diakomodasi oleh kurikulum keterampilan vokasional dan sesuai pula dengan tugas perkembangan anak tunagrahita sedang.

Dari uraian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian untuk mencari kesesuaian antara kurikulum keterampilan vokasional (yang terdiri dari keterampilan vokasional dan keterampilan akademik) dengan tugas perkembangan dan tuntutan kompetensi dunia kerja bagi anak tunagrahita sedang dari komponen isi kurikulum yang tertuang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Artinya RPP yang dianalisis adalah RPP baik dari bidang keterampilan vokasionalnya maupun dalam bidang akademik fungsional.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN